

KECEMASAN STATISTIK DITINJAU DARI DUKUNGAN AKADEMIK

Rini Risnawita Suminta
STAIN Kediri
risnawita_g@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan akademik pengajar terhadap kecemasan statistik dan untuk mengetahui pengaruh dukungan akademik teman terhadap kecemasan statistik. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Psikologi Islam, Jurusan Ushuluddin, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri yang berjumlah 181 mahasiswa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dalam bentuk skala. Ada dua jenis skala yang digunakan dalam proses pengumpulan data, yaitu (a) skala kecemasan statistik dan (b) skala dukungan akademik. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dukungan akademik pengajar berpengaruh negatif terhadap kecemasan statistik ($r=-0.47$, $R^2=0.17$; $p=0.00$). Demikian pula dukungan akademik teman berpengaruh negative terhadap kecemasan statistik ($r=-0.22$, $R^2=0.02$; $p=0.02$).

Kata kunci : dukungan akademik pengajar, dukungan akademik teman dan kecemasan statistik.

Abstract

This research aims to know the teacher academic support influence against the statistics anxiety and to know the influence of peer academic support against the statistics anxiety. The respondents in this study are 181 students of Islamic Psychology study program, Ushuluddin Department of State College on Islamic Studies (STAIN) Kediri. The data collection techniques used in this study is a questionnaire in the form of scale. There are two types of scales used in the process of collecting data, they are: (a) the statistical anxiety scale and (b) the scale of academic support. The data were analyzed using regression analysis. The results showed that the educator academic support gives a negative influence against the statistics anxiety ($r = -0.47$, $R^2 = 0.17$; $p = 0.00$). Similarly influential friends have a

negative academic support against statistics anxiety ($r = -0.22$, $R^2 = 0.02$; $p = 0.02$).

Keywords: teacher academic support, peer academic support and statistics anxiety.

A. Pendahuluan

Statistik selalu menjadi salah satu subjek stressor kecemasan bagi mahasiswa yang mengambil ilmu-ilmu sosial. Sebagian besar mahasiswa memilih mata pelajaran ilmu-ilmu sosial ini dengan maksud untuk menghindari matematika atau mata kuliah berhitung. Namun demikian mahasiswa yang mengambil ilmu-ilmu sosial harus menghadapi mata kuliah statistik. Menurut Onwuegbuzie & Wilson, (2003) sekitar 80% mahasiswa yang mengambil ilmu-ilmu sosial mengalami kecemasan statistik.

Kecemasan berasal dari bahasa latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*anst*) yaitu suatu kata yang di gunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologi (Bellack & Hersen, 1988). Singer (1980) mengatakan bahwa kecemasan merujuk pada suatu kecenderungan untuk mempersepsikan situasi sebagai yang mengancam atau menegangkan (*stressfull*). Kecemasan terjadi jika suatu situasi atau obyek tertentu yang tidak nyata dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan atau mengancam.

Lazarus (1976) membedakan perasaan cemas menurut penyebabnya menjadi dua. Pertama, *state anxiety* adalah reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai ancaman, misalnya mengikuti tes, menjalani operasi atau lainnya. Keadaan ini ditentukan oleh perasaan tegang yang subjektif. Kedua, *trait anxiety* adalah kondisyang ada pada individu berupa kecemasan didalam menghadapi berbagai macam situasi (gambaran kepribadian) serta merupakan ciri atau sifat seseorang yang cukup stabil yang mengarahkan seseorang atau meng-interpretasikan suatu keadaan tersebut menetap pada individu (bersifat bawaan).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami oleh seseorang.

Kecemasan yang bila dikaitkan dengan pelajaran statistik termasuk *state anxiety* yaitu keadaan serta reaksi emosi sementara yang ditentukan oleh perasaan tegang secara subjektif yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai ancaman, misalnya mengikuti pelajaran statistik.

Kecemasan statistik didefinisikan sebagai kecemasan yang muncul saat mengambil mata kuliah statistik atau saat mengerjakan analisis statistik yang meliputi pengumpulan, pengolahan dan interpretasi data (Cruise et al., 1985). Onwuegbuzie (2003) mendefinisikan kecemasan statistik sebagai ketakutan yang terjadi ketika seorang mahasiswa mengerjakan pelajaran statistik dalam bentuk apapun pada setiap tingkat.

Kecemasan statistik ini dapat memiliki pengaruh yang negatif pada mahasiswa. Kinerja mahasiswa dapat mengalami penurunan dalam kelas statistik dan juga bisa mengalami perasaan yang tidak memadai bersama dengan keberhasilan diri yang rendah dalam kegiatan yang berkaitan dengan statistik. Hal ini juga dikaitkan dengan kinerja tidak hanya dalam mata kuliah statistik tetapi juga dengan program penelitian (Zanakis & Valenza, 1997), lebih lanjut dapat menjadi penentu dari mahasiswa penyelesaian gelar mereka (Onwuegbuzie, 1997). Menghambat kemampuan seseorang untuk memahami artikel penelitian, analisis data dan interpretasi analisis (Onwuegbuzie, 1997).

Penelitian tentang kecemasan statistik berhubungan negatif dengan kinerja (Onwuegbuzie & Daly, 1996; Zeidner, 1991), bahkan telah diduga bahwa kecemasan ini adalah prediktor terbaik dari prestasi dalam bidang statistik (Fitzgerald, Jurs & Hudson, 1996) dan metode penelitian (Onwuegbuzie, 2004). Selain itu, kecemasan statistik telah terbukti berhubungan dengan peningkatan tingkat prokrastinasi akademik (Onwuegbuzie, 2004).

Kecemasan lain yang telah berhubungan dengan kecemasan statistik adalah kecemasan matematika (Onwuegbuzie et al. 1997). Namun beberapa peneliti mempertimbangkan sebagai dua entitas yang terpisah (Cruise et al. 1985; Onwuegbuzie et al. 1997; Zeidner, 1991). Manipulasi angka mendefinisikan kecemasan matematika sedangkan kecemasan statistik meliputi faktor tambahan seperti

interpretasi kecemasan data dan hasil statistik, takut meminta bantuan, dan ketakutan terhadap dosen statistik. Statistik berkaitan erat dengan penalaran verbal dan logis dari penalaran matematis (Cruise *et al.*, 1985).

Beberapa pendekatan teoretik dalam menjelaskan dan memahami mengenai kecemasan statistik adalah; *Pertama*, teori psikoanalisis. Menurut Arigbabu *et al.* (2012), terdapat dua jenis kecemasan menurut psikoanalisis. *Pertama*, kecemasan traumatis, yang merupakan hasil dari stimulasi yang berlebihan. Peristiwa terjadi lebih cepat dari pikiran dalam memahaminya, yang kemudian menghasilkan perasaan krisis. Sigmund Freud percaya bahwa perasaan tersebut merupakan dasar secara fisik dalam kapasitas sistem saraf dan bahwa kelahiran melempar setiap anak dalam keadaan kecemasan traumatis. Dalam pandangannya, trauma kelahiran ini menjadi simptom untuk kecemasan-kecemasan berikutnya. Tipe kedua dari kecemasan adalah kecemasan sinyal yang diyakini timbul dari kebutuhan seseorang untuk menjaga terhadap kecemasan traumatis. Ego menilai kemampuannya untuk mengatasi tuntutan eksternal dan menekan dorongan dari internal. Ketika metode normal mengatasi tekanan tersebut terancam gagal, ego merespon dengan kecemasan, yang kemudian memobilisasi orang untuk mengambil tindakan baru. Ketidaknyamanan dalam skala kecil, kecemasan sinyal membantu untuk menghindari pengalaman yang lebih besar. Kedua tipe kecemasan sesuai dalam menjelaskan kecemasan statistik, dalam arti bahwa, kebutuhan untuk menghindari pengalaman traumatis membuat individu untuk bereaksi dengan kecemasan sebagai mekanisme pertahanan.

Kedua, teori belajar. Dalam teori belajar, kecemasan dipandang baik sebagai isyarat respon belajar dan sebagai dorongan atau motivator perilaku. Sebagian besar teori belajar berpendapat bahwa kecemasan adalah berasal dari reaksi terhadap rasa sakit. Kecemasan merupakan usaha untuk mengurangi dengan menghapus atau menghindari sumber atau sumber-sumber situasi yang telah menghasilkan rasa sakit. Penghindaran mungkin menjadi mapan dan menyebabkan perilaku aneh (Arigbabu *et al.* 2012). Thorndike (dalam Slavin, 2006) mengembangkan salah satu hasil penelitiannya tentang hukum akibat (*The Law of Effect*). Dinyatakan hubungan

stimulus respon diperkuat bila akibatnya memuaskan dan diperlemah bila akibatnya tidak memuaskan. Thorndike menunjukkan bahwa konsekuensi suatu perilaku tertentu akan memainkan peran yang sangat penting terhadap perilaku berikutnya. Sehubungan dengan kecemasan statistik, kecemasan dimanifestasikan sebagai reaksi terhadap isyarat belajar bahwa statistik sebagai subjek adalah salah satu pelajaran yang sulit dan hanya orang jenius yang dapat mengerjakan dengan baik. Sebagian besar orang akan selalu ingin menghindari rasa sakit, sebagian besar siswa juga mencoba menghindari rasa sakit ketika mengambil pelajaran statistik. Oleh karena itu, muncul dugaan bahwa kecemasan statistik yang dimanifestasikan oleh sebagian besar siswa adalah fungsi dari apa yang siswa pelajari langsung dari lingkungan tentang statistik. Bahkan dalam lingkungan tempat isyarat positif diberikan tentang statistik sebagai subjek, banyak siswa masih mempunyai kecemasan statistik secara nyata. Di beberapa sekolah telah ada usaha untuk memberi motivasi yang cukup bagi siswa untuk belajar statistik dengan mudah, namun masih banyak siswa mempunyai ketakutan yang nyata sebagai reaksi terhadap statistik. Dengan demikian, lebih banyak faktor belajar dari lingkungan yang dapat memicu kecemasan statistik pada siswa (Arigbabu *et al.*, 2012).

Ketiga, teori kognitif. Dalam mengontrol kecemasan, beberapa psikolog berpendapat bahwa peran kognisi sebagai asal dari kecemasan. Menurut Arigbabu *et al.* (2012), teori kognitif menekankan proses penilaian dan dialog internal yang sering tanpa disadari justru menguatkan respons emosional. Penelitian secara eksperimen menunjukkan bahwa interpretasi situasi menentukan apakah seseorang merasa gelisah atau emosi lainnya. Menggunakan bahasa yang lain, banyak siswa telah memiliki disonansi kognitif tentang statistik sebagai subjek. Sebenarnya banyak siswa mengatakan panik bahwa mereka membenci statistik sebagai subjek dan mereka tidak pernah bisa berhasil dalam statistik di tingkat manapun. Siswa telah menyimpulkan dan menutup kognitif secara rapat, bahwa siswa tidak pernah bisa mengerti statistik, serta tidak ada masalah strategi, metode atau motivasi yang ada untuk mengajar dan memahami statistik sebagai subjek. Akibatnya,

perhatian harus diberikan kepada restrukturisasi kognitif agar dapat membantu siswa.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2014 terhadap 14 mahasiswa; 4 mahasiswa laki-laki dan 10 mahasiswa perempuan mahasiswa STAIN Kediri, ditemukan adanya indikasi bahwa umumnya para mahasiswa mengalami kecemasan terhadap mata kuliah statistik. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *convenience sampling*, peneliti mengambil subjek karena mereka ingin dan bersedia untuk diteliti. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara terstruktur. Penelitian pendahuluan ini dilakukan dengan mengajukan enam pertanyaan, sebagai sampel untuk mengungkap kecemasan pada mata mata kuliah statistik, yang meliputi komponen kecemasan tes (3 pertanyaan) dan komponen kecemasan statistik (3 pertanyaan). Adapun indikator-indikator yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kecemasan pada mata mata kuliah statistik, secara urut adalah: (1) kalau berhadapan dengan soal statistik, pikiran seolah menjadi kosong dan tidak mengerti bagaimana mengerjakan soal tersebut (84, 7%), (2) ketenangan saat menghadapi tes statistik (43,2%), (3) berpikir tentang tes statistik yang akan datang satu hari sebelumnya (59,1%), (4) tidak nyaman apabila dosen menerangkan materi berkaitan tentang hitungan (85,7%), (5) mata kuliah statistik adalah mata kuliah yang mencemaskan, karena hanya ada satu jawaban yang benar, dan jika tidak bisa menemukan jawabannya berarti gagal (49,6%).

Menurut Bronfenbrenner (Santrock, 2006), perkembangan individu dimulai dari sistem lingkungan yang terdekat hingga sistem lingkungan yang cukup jauh dari individu. Kondisi individu berinteraksi secara lebih intensif dengan lingkungan yang terdekat adalah berasal dari keluarga, teman sekolah, tetangga dan guru sekolah atau dosen di perguruan tinggi.

Penelitian Furman dan Buhrmester (1992) serta Wentzel, (1998) menunjukkan bahwa konteks sosial memainkan peran penting dalam menentukan hasil prestasi dan tidak berprestasinya siswa maupun mahasiswa termasuk kecemasan statistik. Berdasarkan beberapa penelitian

menunjukkan bahwa orangtua, guru, dan teman dapat menjadi sumber pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar maupun kecemasan statistik.

Hasil penelitian Kindermann dan Skinner (2008) menunjukkan bahwa keterlibatan teman membuat kontribusi langsung dalam keberhasilan belajar. Teman dapat memberikan bantuan instrumental, dengan membantu memberi pemahaman atau memberikan les pada teman-teman yang lain, dengan membantu teman mengerjakan tugas, atau belajar bersama.

Selain dukungan akademik teman, dukungan akademik dosen berpengaruh terhadap kecemasan statistik. William (2010) memaparkan bahwa faktor lain yang dapat menjelaskan lemahnya kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran statistik adalah kurang efektifnya perhatian, dorongan serta komunikasi yang digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran.

Menurut Sastrapratedja (2001), proses belajar mengajar merupakan transaksi manusiawi yang sangat halus yang menuntut kepekaan dan ketrampilan dalam hubungan antar manusia. Sikap yang diperlukan adalah bahwa dosen mampu menerima mahasiswa sebagai pribadi yang menyeluruh, mampu berpikir rasional secara konstruktif, positif, dapat diterima dan mempunyai potensi-potensi.

Sriyanto (2004) menjelaskan bahwa, seringkali keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh pola relasi dan interaksi yang terjalin antara pengajar dan peserta didik dalam kelas. Pola interaksi dan relasi biasanya sangat tergantung pada pengajar. Pola interaksi dan relasi yang positif dapat tercipta jika pengajar dan peserta didik bisa saling menerima keberadaan satu sama lain. Kedekatan secara personal antara pengajar dan peserta didik akan membuat peserta didik lebih bisa terbuka mengungkapkan kesulitan dan persoalan yang dihadapinya dalam pembelajaran matematika dan juga statistik.

Individu berkembang dan melakukan proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh diri individu sendiri namun demikian juga dipengaruhi oleh berbagai sistem individu tersebut tinggal. Oleh karena itu keunikan individu dalam

belajar sangat ditentukan juga oleh daya pengaruh dari sistem-sistem yang ada di sekitar individu (Santrock, 2006).

Menurut Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2006), perkembangan individu dimulai dari sistem lingkungan yang terdekat hingga sistem lingkungan yang cukup jauh dari individu. Kondisi individu berinteraksi secara lebih intensif dengan lingkungan yang terdekat adalah berasal dari keluarga, teman sekolah, tetangga dan guru sekolah.

Goodenow (1993) dan Sahil (2010) menemukan bahwa minat belajar dan motivasi mahasiswa secara akademis dipengaruhi oleh tingkat dukungan akademik yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, penelitian tentang prestasi akademik harus mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial yang berpengaruh signifikan pada akademik mahasiswa, demikian pula terhadap kecemasan statistik. Penelitian Furman & Buhrmester (1992) serta Wentzel, (1998) menunjukkan bahwa peran orangtua, guru, dan teman sebagai faktor yang signifikan terhadap prestasi akademik.

Stevenson, Lee, Chen, Stigler, Hsu, dan Kitamura, (1990) mendefinisikan dukungan akademik secara luas dengan bagaimana orang-orang sekitar mempersiapkan secara langsung maupun tidak langsung hal-hal yang diperlukan oleh mahasiswa dalam belajar. Sementara menurut Mandy, Hyman dan Coles (2009), mendefinisikan dukungan akademik sebagai suatu dukungan yang dirasakan oleh individu dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang mahasiswa seperti membangun, memperkuat, dan meningkatkan penguasaan mahasiswa pada materi pelajaran dan pengembangan keterampilan melalui kegiatan yang disengaja maupun terstruktur dengan harapan bahwa segala yang dilakukan tersebut dapat membuat dirinya menjadi lebih berarti dan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, dukungan akademik adalah suatu dukungan yang dilakukan orang-orang sekitar pada hal-hal yang diperlukan mahasiswa dalam belajar baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui kegiatan yang disengaja maupun terstruktur dalam mempersiapkan, membangun, memperkuat, dan meningkatkan penguasaan siswa pada materi pelajaran dan pengembangan keterampilan sehingga dapat membuat

dirinya menjadi lebih berarti dan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

Stevenson, *et al.*(1990) berpendapat bahwa dukungan akademik terdiri dari dimensi dukungan emosional (seperti memberikan semangat atau dorongan, saling komunikasi secara positif), dimensi dukungan instrumental (seperti mendampingi saat belajar atau mengerjakan tugas di rumah, menyediakan segala keperluan dalam belajar) dan dimensi dukungan kognitif (seperti saling tukar pikiran dalam belajar).

Chen (2004) menjelaskan bahwa dimensi dukungan akademik terdiri dari dukungan interpersonal, dukungan kognitif, dukungan emosional dan tingkah laku dukungan instrumental dukungan akademik. Sementara Mandy, Hyman dan Coles (2009), memodifikasi empat jenis dukungan akademik yang berasal dari dukungan sosial miliknya House yang meliputi jenis emosional, instrumental, informasi, dan dukungan penilaian dengan menambahkan kategori kelima yang disebut dukungan "struktural".

Uraian di atas memberi kesan bahwa dukungan akademik mempunyai dimensi yang luas. Pada penelitian ini selanjutnya menggunakan dimensi dukungan akademik miliknya Mandy, Hyman dan Coles (2009), yang meliputi dukungan emosional, instrumental, informasi, dan dukungan penilaian dengan memodifikasi tidak memasukkan kembali dimensi struktural mengingat sebagaimana pendapat Mandy *et.al* (2009) bahwa sebenarnya dimensi struktural ini tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi sangat tergantung pada dimensi lainnya.

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan individu sehari-hari. Lingkungan yang berperan besar dalam pembentukan kepribadian individu selama masa kanak-kanak adalah keluarga. Proses sosialisasi selanjutnya lebih dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih luas di antaranya, lingkungan akademik seperti, orangtua, pengajar, teman dan lingkungan masyarakat. Adapun mengenai sumber-sumber dukungan akademik di antaranya berasal dari dukungan dari pengajar, dan teman.

Meskipun rumah adalah konteks utama untuk sosialisasi, sekolah atau kampus merupakan tempat yang penting untuk belajar formal. Setelah mahasiswa belajar di

kampus, perilaku dan keberhasilan akademik tergantung pada berbagai faktor yang terkait dengan dukungan. Salah satu faktornya adalah hubungan dengan dosen dan teman (misalnya, Goodenow, 1993; Wentzel, 1997). Interaksi dosen menjadi sumber yang signifikan terhadap dukungan akademik siswa atau mahasiswa. Hasil penelitian Goodenow (1993) serta Wentzel (1997) telah menunjukkan bahwa interaksi positif dengan dosen dan teman memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar, prestasi akademik, dan fungsi psikologis, sedangkan interaksi yang merugikan dengan dosen dan teman cenderung menempatkan mahasiswa beresiko untuk mewujudkan masalah perilaku, yang menyebabkan kinerja yang rendah diperguruan tinggi.

Hasil penelitian di HongKong yang hasilnya konsisten dengan di Amerika Serikat menunjukan bahwa dukungan dosen memainkan peran signifikan dan berkontribusi dalam meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar (Ma, *et al.*; 2000). Penelitian lain telah menunjukan bahwa peran dukungan dosen dapat mempengaruhi kinerja mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian lain menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap dukungan dosen secara signifikan terkait dengan hasil akademik, termasuk minat belajar dan motivasi belajar mahasiswa (misalnya, Goodenow, 1993; Wentzel, 1997). Temuan ini menunjukkan bahwa mempertimbangkan persepsi mahasiswa adalah penting karena jika mahasiswa merasa didukung, mereka akan merasa termotivasi untuk belajar.

Selain dosen, teman merupakan konteks penting yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Menurut Ali (2004), teman memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karenanya, remaja cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompoknya. Dan dikatakan pula bahwa suatu interaksi dikatakan berkualitas jika mampu memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan diri dengan segala kemungkinan yang dimilikinya.

Steinberg dan Brown (1989) menjelaskan bahwa meskipun orangtua merupakan faktor yang paling berpengaruh pada mahasiswa berkaitan rencana jangka panjang pendidikan namun teman berpengaruh paling kuat

pada kegiatan keseharian terutama perilaku di sekolah. Hal ini berkaitan banyaknya waktu mahasiswa yang dihabiskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah, bermain setiap hari, dan berinteraksi di dalam kelas.

Menurut Wentzel (1998), dukungan akademik yang diberikan oleh dosen secara langsung memberikan kontribusi terhadap pembelajaran mahasiswa, yang dapat menjelaskan mengapa dukungan dosen dipengaruhi oleh kepentingan akademik mahasiswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sumber dukungan akademik akan dilihat hanya pada dukungan akademik dosen dan teman mengingat subjek penelitian ini di lingkungan mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor lingkungan, yang dalam penelitian ini meliputi dukungan dari teman dan dukungan akademik dari dosen akan berpengaruh terhadap kecemasan statistik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan akademik teman dan dukungan akademik dosen dengan kecemasan statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan Ushuluddin STAIN Kediri. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling* tipe *multi-stage cluster sampling* yang kemudian mendapatkan 181 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dalam bentuk skala. Ada dua jenis skala yang digunakan dalam proses pengumpulan data, yaitu (a) skala kecemasan statistik dan (b) skala dukungan akademik. Teknik untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan bantuan program SPSS.

B. Pembahasan

Penelitian dilakukan pada mahasiswa dan mahasiswi yang mengambil mata kuliah statistik di jurusan Ushuluddin STAIN Kediri. Jumlah subjek sebanyak 181 orang dan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

Sebelum dilakukan analisis regresi, akan dipaparkan terlebih dahulu data deskriptif penelitian untuk tiap\skala. Deskripsi statistik data penelitian diringkas pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Deskripsi data penelitian

Variabel	N	Mean	Std. Deviation
Kecemasan Statistik	181	15.44	6.720
Dukungan Akademik Dosen	181	12.29	3.939
Dukungan Akademik Teman	181	6.17	1.310

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui untuk variabel kecemasan statistik skor rerata empiriknya sebesar 15,44, dengan nilai standar deviasi sebesar 6,720, variabel dukungan akademik dosen skor rerata empiriknya sebesar 12,29, dengan nilai standar deviasi sebesar 3,939, dan variabel dukungan akademik teman skor rerata empiriknya sebesar 6,17 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,310.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa dukungan akademik dosen mempunyai korelasi negatif dan signifikan dengan kecemasan statistik sebesar -0.47. Adapun besarnya pengaruh dukungan akademik dosen terhadap kecemasan statistik yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0.17.

Hasil analisis uji hipotesis juga menunjukkan bahwa dukungan akademik teman mempunyai korelasi negatif dan signifikan dengan kecemasan statistik sebesar -0.22. Adapun besarnya pengaruh dukungan akademik teman terhadap kecemasan statistik yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0.05. Hasil selengkapnya uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel. 2. Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh antar Variabel	r	R ²	Signifikansi
Pengaruh dukungan akademik dosen terhadap kecemasan statistik	-0.47	0.17	0.00
Pengaruh dukungan teman terhadap kecemasan statistik	-0.22	0.05	0.02

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan akademik dosen dan

dukungan akademik teman terhadap kecemasan statistik mahasiswa.

Kecemasan statistik berpengaruh negatif terhadap kinerja mahasiswa dan seluruh kondisi psikologis dan fisiologis mahasiswa secara keseluruhan. Kinerja mahasiswa dapat mengalami penurunan dalam kelas statistik dan juga bisa mengalami perasaan yang tidak memadai bersama dengan keberhasilan diri yang rendah dalam kegiatanyang berkaitan dengan statistik. Hal ini juga dikaitkan dengan kinerja tidak hanya dalam mata kuliah statistik tetapi juga dengan program penelitian (Zanakis & Valenza, 1997), lebih lanjut dapat menjadi penentu dari mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikannya (Onwuegbuzie, 1997). Menghambat kemampuan seseorang untuk memahami artikel penelitian, analisis data dan interpretasi data(Onwuegbuzie, 1997).

Interaksi pengajar menjadi sumber yang signifikan terhadap dukungan akademik mahasiswa. Hasil penelitian Goodenow (1993) serta Wentzel (1997) telah menunjukkan bahwa interaksi positif dengan dosen dan teman memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar, prestasi akademik, dan fungsi psikologis, sedangkan interaksi yang merugikan dengan dosen dan teman cenderung menempatkan mahasiswa beresiko untuk mewujudkan masalah perilaku, yang menyebabkan kinerja yang rendah diperguruan tinggi.

Hasil penelitiandi HongKong yang hasilnya konsisten dengan di Amerika Serikat menunjukan bahwa dukungan dosen memainkan peran signifikan dan berkontribusi dalam meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar (Ma, *et al.*; 2000). Penelitian lain telah menunjukan bahwa peran dukungan pengajar dapat mempengaruhi kinerja mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian lain menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap dukungan dosen secara signifikan terkait dengan hasil akademik, termasuk minat belajar dan motivasi belajar mahasiswa (misalnya, Goodenow, 1993: Wentzel, 1997). Temuan ini menunjukkan bahwa mempertimbangkan persepsi mahasiswa adalah penting karena jika mahasiswa merasa didukung, mereka akan merasa termotivasi untuk belajar.

Dukungan akademik teman sebaya mempunyai pengaruh paling menonjopada hari-hari di sekolah.Keterlibatan teman membuat kontribusi langsung

untuk belajar dan keberhasilan. Teman dapat memberikan bantuan instrumental dengan saling berbagi informasi pelajaran, mengajar les atau dengan membantu teman yang lain mengerjakan tugas, atau dengan belajar bersama. Dukungan ini akan membuat upaya mahasiswa lebih efektif, baik dari segi pembelajaran termasuk ketika menghadapi tugas statistik.

Teman merupakan sarana bagi remaja untuk saling berinteraksi. Setiap kelompok teman memiliki peraturan sendiri-sendiri dan mempunyai harapan sendiri-sendiri bagi para anggotanya. Melalui kelompok teman seseorang akan belajar standar moralitas orang dewasa, bermain secara baik, kerja sama, kejujuran dan tanggungjawab. Di dalam kelompok teman seseorang dapat merasa diterima, dibutuhkan, dan dihargai.

Mahasiswa lebih termotivasi dalam belajar apabila terjadi penguatan dari teman daripada pengajar. Dengan adanya motivasi, akan memberi arah pada tingkah laku seseorang. Mahasiswa mampu menyalurkan energinya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis, mengembangkan hubungan sosialnya, memperoleh penghargaan (penerimaan) dari lingkungan sosialnya serta meningkatkan kemampuannya, karena mahasiswa termotivasi untuk memenuhi kekurangan dalam dirinya.

Wentzel (1993) berpendapat bahwa teman merupakan sumber dukungan, khususnya dalam berbagi informasi pengetahuan dan model lingkungan secara akademik. Patrick *et al.* (2007) menemukan bahwa dukungan teman mempunyai hubungan yang lebih tinggi dengan antusiasme belajar di kelas dibanding dengan keinginan menyesuaikan norma akademik yang dibangun oleh dosen. Dukungan teman merupakan prediktor yang kuat terhadap prestasi mahasiswa, namun demikian keterkaitannya bersifat tidak langsung (Steinberg *et al.*, 1992) dan sebagian melalui variabel mediasi. Wentzel dan Watkins (2002) mengungkapkan bahwa hubungan teman merupakan faktor motivasi terhadap antusiasme kegiatan belajar dan perilaku prososial. Sementara sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfaro *et al.* (2006) dan DeGarmo dan Martinez (2006) menemukan hubungan yang tidak signifikan antara dukungan teman dengan hasil belajar.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sebagaimana dukungan orangtua, dukungan akademik merupakan sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri, harga diri dan identitas diri yang pada akhirnya dapat mengurangi kecemasan terutama pada pelajaran statistik.

Goodenow (1993) berpendapat bahwa minat belajar dan motivasi mahasiswa secara akademik dipengaruhi oleh tingkat dukungan akademik yang diterima dari lingkungan sekitar. Dukungan akademik teman mempunyai pengaruh paling menonjol pada hari-hari di perkuliahan. Keterlibatan teman membuat kontribusi secara tidak langsung dalam belajar mahasiswa dan keberhasilan mahasiswa.

Steinberg dan Brown (1989) berpendapat teman berpengaruh paling kuat pada kegiatan keseharian terutama perilaku di kampus. Hal ini berkaitan banyaknya waktu mahasiswa yang dihabiskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah, bermain setiap hari, dan berinteraksi di dalam kelas.

Hasil penelitian longitudinal selama 10 tahun oleh Steinberg, Brown dan Dornbusch (1996) terhadap lebih 20.000 remaja SMA menemukan bahwa pengaruh teman sebaya meningkat selama masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya di kelas 8 dan 9, setelah itu menurun pada masa SMA. Periode kunci pengaruh teman sebaya terjadi pada usia 12 hingga 16 tahun. Penekanannya adalah, pada saat berkurangnya keterlibatan orangtua pada aktivitas anak diiringi dengan meningkatnya keterlibatan teman serta menjadikan anak rentan menerima tekanan dari kelompok temannya.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan akademik dosen dan teman terhadap kecemasan statistic mahasiswa. Semakin tinggi skor dukungan akademik dosen dan dukungan akademik teman yang diperoleh mahasiswa semakin rendah kecemasan statistiknya.

Mengingat kecemasan statistik ini dapat memiliki pengaruh yang negative pada mahasiswa. Kinerja mahasiswa dapat mengalami penurunan dalam kelas statistik dan juga bisa mengalami perasaan yang tidak memadai bersama dengan

keberhasilan diri yang rendah dalam kegiatan yang berkaitan dengan statistik. Hal ini juga dikaitkan dengan kinerja tidak hanya dalam mata kuliah statistik tetapi juga dengan program penelitian serta dapat menjadi penentu dari mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikannya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bagi pada pihak lembaga untuk mempertimbangkan peran lingkungan seperti peran dosen dan teman mahasiswa dalam mendukung terjadinya kecemasan statistic pada mahasiswa. Melalui dukungan akademik dari dosen maupun dari teman akan menumbuhkan semangat belajar atau motivasi belajar untuk terus mempelajari mata kuliah statistic di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Bandura, A., (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84, 191-215.
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G.V., & Pastorelli, C. (1996). Multifaced impact of self-efficacy beliefs on academic functioning. *Child Development*, 67, 1206-1222.
- Bouffard-Bouchard, T. (1989). Influence of self-efficacy on performance in a cognitive task. *Journal of Social Psychology*, 130, 353-363.
- Chemers, M. M., Hu, L., & Garcia, B. F. (2001). Academic self-efficacy and firstyear college student performance and adjustment, *Journal of Educational Psychology*, 93, 55 - 64.
- Cruise, J. R., Cash, R. W., & Bolton, L. D. (Eds.). (1985). *Development and validation of an instrument to measure statistical anxiety. Proceedings of the Section on Statistical Education*. Washington, D. C: American Statistical Association.
- Ferdinand, A. (2000). *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Furman, W., & Buhrmester, D. (1992). Age and sex differences in perceptions of networks of personal relationships. *Child Development*, 63(1) 103-115
- Goodenow, C. (1993). Classroom belonging among early adolescent students: Relationships to motivational and achievement. *Journal of Early Adolescence*, 13 (1) 21-43
- Gore, P. A. (2006). Academic self-efficacy as a predictor of college outcomes: two incremental validity studies. *Journal of Career Assessment*, 14, 92-115.
- Judge, T. A., & Bono, J. E. (2001). Relationship of core self-evaluations, traits-self esteem, generalized self-efficacy, locus of control, and emotional stability-with job satisfaction and job performance: A meta-analysis. *Journal of Applied Psychology*, 86, 80-92.

- Kahn, J. H., & Nauta, M. M. (2001). Social-cognitive predictors of first-year college persistence: the importance of proximal assessment. *Research in Higher Education, 42*, 633-652.
- Kindermann, T.A., & Skinner, E.A. (2008). How do naturally existing peer groups shape children's academic development during sixth grade? *European Journal of Developmental Science*. Diunduh pada tanggal 5 April 2014, dari <http://www.psy.pdx.edu/~thomas/Research/publications/2007%20CD%20TK%20copy%20%20j.1467-8624.2007.01060.pdf>
- Onwuegbuzie, A. J., DaRos, J. D., & Ryan. J. (1997). The components of statistics of students anxiety: A phenomenological study. *Focus on learning problems in mathematics, 19*, 11-35.
- Onwuegbuzie, A.J. & Daley, C.E. (1996). The relative contributions of examination-taking coping strategies and study coping strategies to test anxiety: A concurrent analysis. *Cognitive Therapy and Research, 20*, 287-303.
- Onwuegbuzie, A.J. & Wilson, V.A. (2003). Statistics anxiety: Nature, etiology, antecedents, effects and treatments: A comprehensive review of the literature. *Teaching in Higher Education, 8*, 195-209.
- Onwuegbuzie, A.J. (1997). The teacher as researcher: The relationship between enrollment time and achievement in a research methodology course. Retrieved December 2, 2014, from the <http://www.soe.gonzaga.edu/rr/v3n1/tony.html>
- Onwuegbuzie, A.J. (2004). Academic procrastination and statistics anxiety. *Assessment and Evaluation in Higher Education, 29*, 3-19.
- Onwuegbuzie, A.J., & Seaman, M.A., (1995). The effect of time constraints and statistics test anxiety on test performance in a statistics course. *Journal of Experimental Education, 63*, 115-124.
- Pajares, F. (1996). Self-efficacy beliefs in academic settings. *Review of Educational Research, 66*, 453 - 578.

- Pajares, F., Kranzler, J., (1995). Self-efficacy beliefs and general mental ability in mathematical problem-solving. *Contemporary Educational Psychology*, 20, 426-443.
- Perepiczka, M., Chandler, N., & Becerra, M. (2011). Relationship between graduate students' statistics self efficacy, statistics anxiety, attitude toward statistics, and social support. *The Professional Counselor*, 1, 99-108.
- Prayitno (1989). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan.
- Santrock, J.W. (2006). *Educational Psychology* (3th Edition). New York : McGraw-Hill.
- Sastrapratedja, M. (2001), *Pendidikan sebagai Humanisasi*, Yogyakarta; Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Steinberg, L., & Brown, P. B. (1989). *Beyond the classroom: Parental and peer influences on high school achievement*. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association, San Francisco, CA.
- Wentzel, K. R. (1998). Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, 90 (2), 202-209.
- Wentzel, K. R., & Watkins, D. (2002). Peer relationships and collaborative learning as contexts for academic enablers. *School Psychology Review*, 31, 366-377.
- Wentzel, K.R. (1997). Student motivation in middle school: The role of perceived pedagogical caring. *Journal of Educational Psychology*, 89(3), 411-419.
- Zanakis , SH. & Valenzi, E. R. (1997). Student anxiety and attitudes in business statistics. *Journal of Education for Business*, 73, 10-16.
- Zeidner, M. (1991). Statistics and mathematics anxiety in social science students: Some interesting parallels. *British Journal of Educational Psychology*, 50, 208-217.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: an essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 82 - 91.
- Zimmerman, B. J., & Kitsantas, A. (2007). Reliability and validity of Self-efficacy for Learning Form (SELF) scores of college students. *Zeitschrift für Psychologie /Journal of Psychology*, 215 157 - 163.

Zimmerman, B. J., Bandura, A., & Martinez-Pons, M. (1992). Self-motivation for academic attainment: The role of self-efficacy beliefs and personal goal setting. *American Educational Research Journal*, 29, 663 - 676.